

**INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA DAN NONFORMAL DI PESANTREN
MELALUI PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF: KAJIAN LITERATUR
SISTEMATIS**

Ade Falah¹, Ahmad Nuh²

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Fatahillah Bogor¹

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Al Wafa Bogor²

adefalah180@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi pendidikan agama dan pendidikan nonformal di pesantren melalui pembelajaran transformatif. Dikotomi antara pendidikan agama dan nonformal sering membuat pembinaan santri kurang holistik, sehingga kemampuan spiritual, keterampilan praktis, dan sosial berkembang tidak seimbang. Penelitian bertujuan menganalisis integrasi pendidikan dan faktor penunjang keberhasilannya. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis (systematic literature review) terhadap artikel jurnal terindeks SINTA dan Scopus, buku, prosiding, dan laporan penelitian periode 2015–2025. Kriteria inklusi mencakup sumber yang relevan dengan integrasi pendidikan atau pembelajaran transformatif di pesantren, sedangkan kriteria eksklusi mencakup sumber yang tidak relevan atau berada di luar rentang tahun penelitian. Analisis dilakukan melalui identifikasi, seleksi, pengkodean, dan sintesis tematik sesuai prinsip PRISMA. Hasil kajian menunjukkan tiga aspek utama integrasi pendidikan: (1) kurikulum holistik yang menghubungkan ilmu agama dan keterampilan praktis, membentuk santri yang religius, mandiri, dan kreatif; (2) kepemimpinan kyai yang visioner, memberikan legitimasi, mengatasi resistensi internal, dan memastikan kesiapan kelembagaan; (3) pembelajaran transformatif yang menekankan refleksi kritis, dialog partisipatif, dan aksi sosial, menjadikan santri agen perubahan. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi penyusunan kurikulum terpadu, penguatan kapasitas kepemimpinan kyai, dan kebijakan pendidikan pesantren. Penelitian ini menyintesis konsep pembelajaran transformatif dalam konteks pesantren dan menawarkan panduan pengembangan kurikulum serta pembinaan santri yang adaptif dan inklusif.

Kata Kunci: Pesantren; Integrasi Pendidikan; Pendidikan Nonformal; Pembelajaran Transformatif; Pengembangan Karakter.

ABSTRACT

This study contributes theoretically by synthesizing transformative learning concepts within the pesantren context and practically by recommending integrated curriculum design, strengthening kyai leadership, and supportive policy frameworks. Consequently, pesantren can play a pivotal role as inclusive, adaptive, and transformative Islamic educational institutions in responding to global challenges. This study examines the integration of religious and non-formal education in pesantren through transformative learning. The dichotomy between religious and non-formal education often results in a less holistic development of students, limiting the balanced growth of spiritual, practical, and social skills. The study aims to analyze how educational integration can be achieved and identify the factors that support its success. The research employs a systematic literature review of SINTA- and Scopus-indexed journal articles, books, proceedings, and research reports from 2015 to 2025. Inclusion criteria covered sources relevant to education integration or transformative learning in pesantren, while exclusion criteria omitted irrelevant sources or those outside the study period. Analysis followed the stages of identification, selection, coding, and thematic synthesis based on PRISMA principles. Findings reveal three key aspects of successful integration: (1) a holistic curriculum linking religious

knowledge with practical skills, fostering students who are devout, independent, and creative; (2) visionary kyai leadership that legitimizes innovation, overcomes internal resistance, and ensures institutional readiness; (3) transformative learning emphasizing critical reflection, participatory dialogue, and social action, shaping students as agents of change. These findings have practical implications for designing integrated curricula, strengthening kyai leadership, and formulating pesantren education policies. This study contributes theoretically by synthesizing transformative learning concepts in pesantren contexts and offers practical guidance for developing adaptive, inclusive, and transformative student education.

Keywords: *Pesantren; Educational Integration; Non-Formal Education; Transformative Learning; Character Development.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah memainkan peran sentral dalam pembinaan moral, pengembangan intelektual, dan pemberdayaan sosial umat. Sejak masa pra-kolonial hingga era modern, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat dakwah dan pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial bagi masyarakat Muslim (Hijazi, 2025; Khoeron & Maftuhah, 2025). Model pendidikan berbasis kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan menjadikan pesantren sebagai basis tradisi intelektual Islam Nusantara yang berakar pada sanad keilmuan klasik. Keberhasilan pesantren dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam menjadikannya lembaga yang resilien menghadapi arus modernisasi dan globalisasi (Fauzi et al., 2025). Di era kontemporer, pesantren menghadapi tantangan kompleks yang menuntut lulusan tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan hidup, kemampuan kewirausahaan, dan daya saing di pasar kerja modern (Saputro & Sukiman, 2024; Rahim & Rosyada, 2024). Dalam konteks ini, dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum atau nonformal menjadi masalah klasik yang belum sepenuhnya teratasi (Solehudin, 2022). Pendidikan agama sering diprioritaskan, sedangkan pendidikan nonformal dianggap sekunder. Akibatnya, santri berkembang pesat dalam aspek spiritual dan kognitif-religius, namun relatif lemah dalam aspek afektif, psikomotorik, kepemimpinan, dan keterampilan praktis (Rahman & Mala, 2025). Berbagai inisiatif integrasi pendidikan telah dilakukan, mulai dari pengadopsian sistem madrasah formal, program keterampilan, hingga pembentukan pesantren entrepreneur. Penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara pendidikan agama dan pendidikan berbasis keterampilan hidup dapat meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan motivasi belajar santri (Saputro & Sukiman, 2024; Rahim & Rosyada, 2024). Pesantren yang mengintegrasikan kurikulum agama dengan pelatihan kewirausahaan terbukti mampu melahirkan lulusan yang religius sekaligus adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern (Solehudin, 2022). Beberapa pesantren bahkan bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan masyarakat melalui program pertanian organik, pengelolaan Baitul Maal wat Tamwil (BMT), dan pelatihan teknologi digital (Arifin et al., 2025; Gunadi et al., 2025).

Meski demikian, integrasi pendidikan di pesantren menghadapi kendala serius. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam mengelola kurikulum terpadu membuat program integrasi sering sporadis dan tidak berkelanjutan (Hijazi, 2025). Kedua, resistensi kalangan tradisional terhadap inovasi pendidikan menimbulkan kekhawatiran terkait komersialisasi atau pengaburan identitas keagamaan (Arifin et al.,

2025). Ketiga, dukungan kebijakan pemerintah masih belum optimal, terutama terkait otonomi kurikulum dan insentif program keterampilan (Khoeron & Maftuhah, 2025). Kondisi ini menyebabkan integrasi pendidikan sering hanya berupa penambahan aktivitas ekstrakurikuler tanpa mengubah paradigma pendidikan secara mendasar. Dalam konteks tersebut, pembelajaran transformatif menawarkan kerangka konseptual yang relevan. Teori pembelajaran transformatif yang dikembangkan Mezirow menekankan perubahan paradigma melalui disorienting dilemma, refleksi kritis, dialog partisipatif, dan aksi sosial (Rahman & Mala, 2025; Arifin et al., 2025). Di pesantren, pendekatan ini memungkinkan transfer ilmu agama sekaligus mendorong santri untuk mengkritisi, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Penelitian terbaru menegaskan bahwa paradigma pendidikan Islam integral dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, sekaligus memperkuat kemandirian santri dalam menghadapi tantangan global (Saputro & Sukiman, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dijawab, yaitu bagaimana strategi pembelajaran transformatif dapat diterapkan secara sistematis untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan keterampilan hidup di pesantren, sehingga lulusan tidak hanya religius tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan sosial-ekonomi kontemporer. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana model pembelajaran transformatif dapat mengoptimalkan integrasi pendidikan agama dan keterampilan hidup di pesantren agar mampu menghasilkan santri yang kompeten secara spiritual, kognitif, afektif, dan psikomotorik?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur sistematis (systematic literature review). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai temuan penelitian mengenai integrasi pendidikan agama dan nonformal di pesantren melalui pembelajaran transformatif, tanpa memerlukan pengumpulan data primer di lapangan (Snyder, 2019). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber akademik, meliputi artikel jurnal terindeks SINTA dan Scopus, buku akademik, prosiding, serta laporan penelitian yang relevan dan diterbitkan dalam kurun waktu 2015–2025. Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar, DOAJ, Scopus, dan Garuda menggunakan kata kunci: “pesantren”, “integrasi pendidikan”, “pendidikan nonformal”, “transformative learning”, dan “Islamic education” (Khoeron & Maftuhah, 2025; Rahman & Mala, 2025). Dari proses pencarian awal diperoleh sekitar 180 artikel, yang kemudian diseleksi sesuai kriteria inklusi sehingga 65 literatur relevan dianalisis lebih mendalam. Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi: literatur yang membahas integrasi pendidikan di pesantren, relevan dengan pendidikan nonformal atau pembelajaran transformatif, dan diterbitkan dalam jurnal bereputasi. Artikel populer, karya non-akademik, atau publikasi tanpa peer review dikeluarkan dari analisis untuk menjaga kualitas dan validitas data.

Analisis literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Pertama, literatur diidentifikasi dan diseleksi sesuai kriteria. Kedua, setiap literatur dikodekan berdasarkan tema utama, antara lain kurikulum integratif, peran kyai, kebijakan pesantren,

digitalisasi pendidikan, dan praktik pembelajaran transformatif. Ketiga, sintesis tematik dilakukan untuk menemukan pola, tren, dan celah penelitian yang ada. Proses ini mengikuti prinsip Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) untuk memastikan keterlacakan metodologis dan transparansi prosedur analisis (Moher et al., 2009). Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari jurnal, buku, dan laporan penelitian. Literatur bereputasi lebih diprioritaskan untuk memberikan dasar argumentatif yang kuat. Hasil sintesis literatur tidak hanya bersifat deskriptif, yaitu memetakan praktik dan tantangan integrasi pendidikan di pesantren, tetapi juga bersifat preskriptif karena menghasilkan model konseptual pembelajaran transformatif. Model ini dapat diaplikasikan untuk pengembangan strategi integrasi pendidikan agama dan keterampilan hidup di pesantren kontemporer, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi dan tuntutan modernitas (Saputro & Sukiman, 2024; Arifin et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Kurikulum Holistik

Integrasi kurikulum di pesantren merupakan upaya strategis untuk mengatasi dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan nonformal yang selama ini berjalan paralel tanpa keterpaduan yang jelas. Kurikulum tradisional pesantren berfokus pada pengajaran ilmu agama seperti Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan akhlak, sedangkan pendidikan nonformal menekankan keterampilan hidup, kewirausahaan, teknologi, dan pemberdayaan masyarakat. Kesenjangan antara keduanya menyebabkan santri unggul dalam aspek kognitif-religius, tetapi kurang terampil menghadapi problem sosial dan tantangan modernitas (Rahman & Mala, 2025; Solehudin, 2022). Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi kurikulum holistik dapat menyeimbangkan ketiga ranah pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pesantren yang menerapkan kurikulum terpadu, mengombinasikan ilmu agama dengan pelatihan keterampilan praktis, mampu meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan kemandirian santri (Saputro & Sukiman, 2024). Integrasi multidisipliner semacam ini memperkuat identitas religius sekaligus membuka wawasan santri terhadap ilmu modern dan kebutuhan masyarakat global (Arifin et al., 2025).

Integrasi kurikulum bukan sekadar penambahan program, melainkan penghubungan substansi ilmu agama dengan keterampilan praktis dalam kerangka pedagogis terencana. Contohnya, pengajaran fiqh muamalah dapat dikaitkan dengan praktik kewirausahaan berbasis syariah, dan kajian tafsir tematik dapat dikaitkan dengan isu sosial kontemporer seperti keadilan ekonomi, lingkungan, atau hak asasi manusia. Dengan demikian, ilmu agama menjadi dasar etis bagi pengembangan keterampilan hidup, bukan dipelajari secara terpisah dari realitas (Hijazi, 2025). Kurikulum holistik juga memperluas fungsi pesantren dari lembaga pengajaran menjadi pusat pemberdayaan masyarakat. Pesantren yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan program keterampilan digital, manajemen usaha mikro, dan pertanian organik berhasil meningkatkan daya saing santri sekaligus memberi dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar (Kurniadi et al., 2025). Dengan demikian, integrasi kurikulum holistik mentransformasikan cara santri memahami,

menginternalisasi, dan mengaplikasikan pengetahuan, menjaga akar nilai Islam sekaligus merespons kebutuhan zaman, sehingga lulusan menjadi religius, kritis, adaptif, dan produktif (Khoeron & Maftuhah, 2025).

Peran Kepemimpinan Kyai

Kyai merupakan figur sentral dalam ekosistem pesantren, berperan sebagai pengajar, pengasuh, teladan moral, dan pengambil keputusan strategis. Otoritas kyai bersumber dari legitimasi keilmuan, spiritualitas, dan kharisma, sehingga arahan mereka diterima santri dan masyarakat (Hijazi, 2025). Keberhasilan integrasi pendidikan agama dan nonformal sangat bergantung pada visi, orientasi, dan gaya kepemimpinan kyai. Literatur menunjukkan dua model kepemimpinan kyai utama: karismatik dan transformasional. Kyai yang mengintegrasikan kharisma dengan visi transformasional lebih berhasil mengimplementasikan kurikulum terpadu, karena inovasi dibingkai sebagai ijtihad pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman (Arifin et al., 2025). Kyai visioner menempatkan pendidikan nonformal sebagai bagian integral misi pesantren, misalnya mengembangkan program keterampilan digital, kewirausahaan berbasis syariah, dan literasi sains, yang diterima santri karena legitimasi otoritas kyai menegaskan bahwa keterampilan hidup adalah bagian dari pengamalan ajaran Islam (Firdaus & Budiman, 2024; Saputro & Sukiman, 2024).

Peran kyai juga krusial dalam mengatasi resistensi internal terhadap integrasi pendidikan. Kekhawatiran bahwa pendidikan nonformal akan mengarah pada komersialisasi atau mengikis tradisi keilmuan dapat diminimalkan jika kyai menjelaskan integrasi sebagai proses tajdid yang tetap berakar pada nilai Islam (Asiska & Noviani, 2024). Selain itu, kyai memastikan kesiapan kelembagaan, termasuk penyusunan kurikulum terpadu, pelatihan guru, dan pengelolaan program keterampilan, sehingga inovasi dapat berjalan konsisten (Mustofa et al., 2025). Secara keseluruhan, kepemimpinan kyai beroperasi pada tiga level: ideologis, pedagogis, dan manajerial, menjadikannya aktor kunci transformasi pesantren menjadi pusat pendidikan holistik yang relevan global.

Pembelajaran Transformatif sebagai Paradigma Pendidikan

Pembelajaran transformatif, yang dikembangkan oleh Mezirow (1997), menekankan perubahan cara pandang peserta didik melalui refleksi kritis, dialog partisipatif, dan aksi nyata. Dalam konteks pesantren, pendekatan ini penting karena pendidikan tradisional cenderung berorientasi pada transfer ilmu secara tekstual, sementara penginternalisasian dan pengaplikasian nilai kurang diperhatikan (Rosmilawati et al., 2021). Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif menghubungkan teks dengan konteks, sehingga ajaran agama tidak hanya dipahami dogmatis, tetapi ditafsirkan ulang agar relevan dengan masalah kontemporer. Model ini memungkinkan santri mengkritisi asumsi lama, mengembangkan kesadaran kritis, dan membangun orientasi hidup mandiri (Nawawi et al., 2024; Suryawan, 2024). Pembelajaran transformatif berfungsi sebagai jembatan integrasi pendidikan agama dan nonformal, memproyeksikan nilai Islam ke ranah praktis seperti kewirausahaan, etika lingkungan, dan kepemimpinan sosial (Sopian, 2025).

Selain memperkuat aspek kognitif, pembelajaran transformatif juga meningkatkan afektif dan psikomotorik santri. Metode tradisional seperti sorogan dan bandongan diarahkan menjadi wahana dialog kritis dan refleksi kontekstual, sehingga proses belajar menjadi lebih partisipatif dan bermakna (Nurmaidah, 2022). Pembelajaran transformatif juga memperkuat peran pesantren sebagai agen pemberdayaan masyarakat, dengan mengintegrasikan pengajian kitab dengan pelatihan digital marketing, pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular, dan pertanian organik (Kurniadi et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran transformatif menempatkan santri sebagai subjek aktif yang mampu memaknai, mengkritisi, dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata, memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga tradisi sekaligus adaptif terhadap tantangan global, sehingga tetap relevan sebagai agen perubahan di abad ke-21.

SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa integrasi pendidikan agama dan nonformal di pesantren merupakan strategi penting untuk meningkatkan relevansi, kemandirian, dan daya saing lulusan di era modern. Berdasarkan sintesis literatur, tiga aspek utama ditemukan. Pertama, integrasi kurikulum holistik yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik memungkinkan santri tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan hidup, kreativitas, dan kemampuan adaptasi terhadap tantangan sosial-ekonomi kontemporer. Kedua, kepemimpinan kyai yang visioner dan transformasional berperan penting dalam memberikan legitimasi religius terhadap inovasi, mengatasi resistensi internal, serta memastikan kesiapan kelembagaan untuk menjalankan kurikulum terpadu secara konsisten. Ketiga, pembelajaran transformatif berfungsi sebagai paradigma pedagogis yang menekankan refleksi kritis, dialog partisipatif, dan aksi nyata, sehingga santri berkembang sebagai agen perubahan yang mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya wacana pendidikan Islam dengan menunjukkan bagaimana pembelajaran transformatif dapat menjadi jembatan antara pendidikan agama dan nonformal di pesantren, sekaligus menjembatani tradisi dan tuntutan modernitas. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menekankan pentingnya integrasi multidimensional dalam pendidikan pesantren untuk meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan partisipasi sosial santri.

Secara praktis, kajian ini merekomendasikan penguatan implementasi kurikulum terpadu yang disesuaikan dengan karakteristik lokal pesantren, pelatihan kepemimpinan kyai agar mampu mengelola integrasi pendidikan secara visioner dan partisipatif, serta dukungan kebijakan dari pemerintah maupun pemangku kepentingan terkait, seperti penyediaan sumber daya, insentif program keterampilan, dan akses teknologi pendidikan. Implementasi strategi ini dapat dilakukan secara bertahap melalui pilot project di pesantren berbeda untuk menyesuaikan program dengan konteks regional, sehingga pesantren mampu menjadi pusat pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan transformatif di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., Arbaiyah, A., & Wahyuni, T. S. (2025). The kyai's policy in developing the Madaniah system at Islamic boarding school of Manbaul Ulum Tangsil Wetan Bondowoso. *Proceedings of ICHE*. <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/374>
- Asiska, E., & Noviani, D. (2024). Kepemimpinan pesantren dalam menghadapi modernisasi pendidikan Islam. *Proceedings of ICHE*. <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/374>
- Firdaus, A., & Budiman, A. (2024). *Pengembangan lembaga pendidikan Islam*. Google Books. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=8TN1EQAAQBAJ>
- Gunadi, A., Hamdani, Y. W., & Awaliah, N. (2025). *Pengembangan lembaga pendidikan Islam*. Google Books. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=8TN1EQAAQBAJ>
- Hijazi, A. (2025). *Manajemen strategik modernisasi pondok pesantren di era society 5.0 (Kajian Pondok Pesantren Khairul Ummah)* (Disertasi). UIN Suska Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/87586/>
- Khoeron, K., & Maftuhah, M. (2025). Transformasi kelembagaan Pesantren Tremas: Adaptasi dan inovasi di era digital. *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, 7(1), 23–41. <https://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/pgj/article/download/501/182>
- Kurniadi, R., Fauzi, M. L., & Nurrohman, H. (2025). *Inovasi kurikulum pendidikan Islam*. Google Books. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=f1NzEQAAQBAJ>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & PRISMA Group. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Nawawi, A., Mulyani, E., & Zulkifli, A. (2024). Pembelajaran transformatif dalam pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(1), 88–101. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-idarah/article/view/4827>
- Nurmaidah, N. (2022). Revitalisasi metode sorogan dalam pembelajaran pesantren. *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 144–158. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/26594>
- Rahim, H., & Rosyada, D. (2024). *Kemandirian dan sikap entrepreneurship santri di pesantren: Analisis program takhasus di pesantren al-Ittifaq Bandung* (Tesis). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78374>
- Rahman, F., & Mala, F. (2025). Etika ekonomi Islam dan kemandirian finansial kaum muda di era digital: Peluang dan tantangan di kalangan santri pesantren. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 88–105. <https://ejurnal.inhafi.ac.id/index.php/cendekia/article/view/695>
- Rosmilawati, R., Maulana, H., & Santosa, A. (2021). Transformative learning berbasis multikultural di pesantren. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 525, 120–126. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210226.018>
- Saputro, M. R., & Sukiman, S. (2024). Model integrasi pesantren dalam pemberdayaan umat melalui program entrepreneurship untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 10(2), 223–236. <http://www.jurnal.iicet.org/index.php/jppi/article/view/2411>

- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sopian, S. (2025). Pendidikan karakter Islami berbasis kewirausahaan di pesantren. *At-Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 44–57.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attadrib/article/view/5894>
- Suryawan, I. W. (2024). Implementasi pembelajaran transformatif di pesantren Lombok. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 55–70.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/6897>